

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan potensi dan produktifitas seseorang.¹Berpusat pada pembentukan dan pengembangan potensi alamiah yang ada pada diri manusia. perkembangan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa tidak cukup hanya dengan memiliki kecerdasan berfikir dan kemampuan intelektual saja. pemerintah telah mengatur tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tujuan pendidikan di atas mengandung pengertian bahwa setiap manusia di Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Bertolak dari pentingnya pendidikan, Islam menetapkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam.³

Di Indonesia kita telah mengetahui ada dua lembaga pendidikan yang dapat mewujudkan cita-cita itu, yaitu lembaga pendidikan sekolah (formal) dan lembaga pendidikan luar sekolah (non formal). Pondok pesantren merupakan jalur lembaga pendidikan luar sekolah.

¹Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 2.

²Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 8.

³Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 2.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.⁴ Predikat ini dikaitkan oleh Kuntowijoyo dengan ciri-ciri utama, yakni kurikulum, metode pembelajaran, dan kelembagaan.⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang mementingkan tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan manusia, pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan kepada Allah SWT.⁶ Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.⁷ Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral kehidupan beragama. Pesantren telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi non formal di mana keyakinan-keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai Islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Secara umum pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren antara satu dengan lainnya berbeda.⁸ Hal ini disebabkan karena perkembangan pendidikan di Indonesia dan tuntutan dari masyarakat lingkungan pondok

⁴Rofiq. A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menujun Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm xii.

⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm 252.

⁶Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Pola Pembelajaran di pesantren* (t.t: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 20.

⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm 59.

⁸Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hlm 31.

pesantren. Tetapi dengan adanya perbedaan tersebut jumlah lembaga pendidikan pesantren ini semakin bertambah dan semangat masyarakat untuk menyerahkan anaknya ke pesantren juga seimbang. Artinya, masih banyak orang-orang yang sadar bahwa pesantren adalah salah satu jalan keluar untuk mempertahankan nilai-nilai akhlak bagi generasi mendatang.⁹ Di samping itu keunggulan pendidikan di pondok pesantren terletak pada prinsip memanusiakan manusia dalam proses pembelajarannya dan lebih menekankan pada pembinaan akhlak. Sedangkan pendidikan di sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata.

Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh kiai yang dibantu oleh anggota keluarganya dan sejumlah santri seniornya. Pesantren merupakan bagian penting kehidupan kiai yang merupakan tempat di mana seorang kiai mengembangkan ilmu-ilmunya (ajaran Islam) kepada para santri melalui pengajaran. Strategi untuk mencapai tujuan mengembangkan pesantren antara lain melalui keteladanan pengasuhnya melalui nasehat-nasehat, bimbingan dan *ta'zir* yang artinya hukuman yang bersifat pendidikan atas pelaku pelanggaran.

Pemberian hukuman (*ta'zir*) menjadi salah satu usaha pesantren dalam perbaikan untuk penegakan aturan agar santri tetap pada jalurnya yaitu tujuan belajar dan berakhlaqul karimah. *Ta'zir* diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib di pesantren. Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren mempunyai tujuan yang jelas yaitu sebagai tuntunan dan perbaikan bukan sebagai hardikan atau alat untuk balas dendam. Tujuan itulah yang harus diperhatikan pesantren ketika memberi hukuman kepada santri yang melanggar, jangan menghukum santri hanya karena ingin menyakiti atau membalas dendam.¹⁰

Tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah mengajarkan dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah

⁹Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm 307.

¹⁰M. Dian Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS, 2007), hlm 52.

dengan jalan mengarahkan dirinya sendiri.¹¹ Pesantren dituntut untuk dapat mencegah dan berupaya untuk menumbuhkan kesadaran pada diri santri. Adapun upaya pemecahan dari sering melanggarnya santri di pondok pesantren antara lain dengan diterapkannya tata tertib dan kewajiban-kewajiban yang dapat menumbuhkan kesadaran pada diri santri. *Ta'zir* tidak mungkin dihilangkan dalam sistem pendidikan di pondok pesantren, karena *ta'zir* merupakan sesuatu yang penting dan digunakan untuk mengubah perilaku atau akhlak seseorang. *Ta'zir* di pondok pesantren dibuat untuk membentuk kualitas akhlak santri.

Pondok pesantren Al-Rizqi yang terletak di Jl KH. Mufti Salim no 1 Rt 01 Rw 05 desa Babakan, kecamatan Lebaksiu, kab. Tegal merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pemberian hukuman (*ta'zir*) untuk membentuk kualitas akhlak santri. Terkait dengan pemberian hukuman (*ta'zir*), dalam pola kependidikan di pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal belum ada tindakan lanjutan untuk mengukur atau mengetahui apakah setiap metode hukuman (*ta'zir*) yang diberikan cukup efektif atau tidak. Sehingga sampai saat ini belum diketahui pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) secara signifikan terhadap akhlak santri. Serta dalam pemberian hukuman (*ta'zir*) belum ada prosedur yang jelas mengenai suatu sanksi yang tetap, yang harus diterima santri dalam kesalahan tertentu. Sehingga dari awal didirikannya pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal, hukuman (*ta'zir*) seolah-olah hanya sebuah formalitas untuk diterapkan kepada santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal.

Pemberian hukuman (*ta'zir*) yang diberikan kepada santri pada dasarnya untuk mendidik dan untuk menjadikan akhlak santri supaya lebih baik, yakni ketika seorang santri melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib pondok pesantren, maka untuk mendisiplinkan dan menjadikan baik akhlak seorang santri pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal menggunakan hukuman (*ta'zir*) sebagai alat untuk *menggembleng* akhlak santri sesuai dengan harapan pengasuh pondok pesantren yaitu mencetak santri yang berakhlakul karimah.

¹¹Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hlm 93.

Akhlak merupakan hal yang paling utama dalam pendidikan di pondok pesantren, karena akhlak yang baik akan berpengaruh baik pula pada pergaulan santri, dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan pergaulan santri, menurut Nurkholis Madjid sangatlah wajar dilakukannya penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pesantren tidak dilakukannya sistem pergaulan (sekedarnya pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain,¹² tetapi, hal ini sangat jarang terjadi karena beberapa faktor:

1. Pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari di pesantren
2. Pada umumnya para santri baru mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah
3. Para santri sedikit sekali mendapatkan rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun dari yang lain seperti media massa, lingkungan, dan lainnya, sebab pergaulan santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.¹³

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, perlu kiranya penulis kaji secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan obyektif memakai pendekatan ilmiah dengan membuat skripsi yang berjudul: “Pengaruh Pemberian Hukuman (*ta'zir*) Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pemberian hukuman (*ta'zir*) di pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal?
2. Bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Al-Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal?

¹²Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta, Permadina, 1998), hlm, 92-93.

¹³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Ciputat Press, 2002), hlm. 180.

3. Adakah pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap akhlak santri di pondok pesantren Al- Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4. Untuk mengetahui bagaimana pemberian hukuman (*ta'zir*) dipondok pesantren Al- Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal.
5. Untuk mengetahui bagaimana akhlak santri di pondok pesantren Al- Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal.
6. Untuk mengetahui pengaruh pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap akhlak santri di pondok pesantren Al- Rizqi Babakan Lebaksiu Tegal.

Adapun manfa'at yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pemberian hukuman (*ta'zir*) terhadap santri sebagai solusi alternatif dalam membina akhlakul karimah.

2. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan penulis sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di pondok pesantren.

3. Kalangan pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dalam mengelola pendidikan berbasis akhlak dan dijadikan model pengembangan dalam melakukan pendidikan akhlak.